

EFEK PEMBELAJARAN ONLINE PADA ERA NEW-NORMAL PANDEMI COVID-19

Lilik Swarnata Angga Buana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

Abstrak

Dengan merebaknya pandemi COVID-19, sebagian besar universitas di seluruh dunia mulai menggunakan alat pembelajaran jarak jauh mereka untuk memulai pengajaran online. Untuk mengatasi kondisi darurat ini, beberapa universitas di Indonesia telah mengembangkan “platform pembelajaran seluler” sebagai alat baru untuk pengajaran dan pembelajaran jarak jauh bagi siswa. Hal ini masih baru dan perlu dievaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan tantangannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi siswa tentang platform pembelajaran seluler serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mempengaruhi penggunaan platform pembelajaran seluler oleh siswa. Teknik pemodelan SEM dua tahap diadopsi untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara konstruksi dalam model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas konten dan kualitas layanan secara signifikan mempengaruhi persepsi kegunaan platform pembelajaran seluler. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan secara signifikan memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan platform pembelajaran seluler. Temuan studi memberikan saran yang berguna bagi pengambil keputusan, penyedia layanan, pengembang, dan desainer di kementerian pendidikan tentang bagaimana menilai dan meningkatkan kualitas platform pembelajaran seluler dan pemahaman faktor multidimensi untuk menggunakan platform pembelajaran seluler secara efektif.

Kata Kunci: e-learning, platform pembelajaran seluler, penggunaan pembelajaran jarak jauh, COVID-19

Abstract

With the outbreak of the COVID-19 pandemic, most universities around the world have started using their distance learning tools to start teaching online. To address this emergency, several universities in Indonesia have developed “mobile learning platforms” as new tools for teaching and distance learning for students. This is still new and needs to be evaluated to identify its strengths and challenges. Therefore, this study aims to investigate students’ perceptions of mobile learning platforms as well as to identify important factors influencing students’ use of mobile learning platforms. The two-stage SEM modeling technique was adopted to analyze the causal relationship between the constructs in the research model. The results showed that content quality and service quality significantly influenced the perceived usefulness of the mobile learning platform. In addition, perceived ease of use and perceived usefulness significantly influence behavioral intentions to use mobile learning platforms. The study findings provide useful advice for decision makers, service providers, developers and designers in the ministry of education on

how to assess and improve the quality of mobile learning platforms and understanding the multidimensional factors for using mobile learning platforms effectively.

Keywords: *e-learning; mobile learning platform; use of distance learning; COVID-19*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi individu dengan keterbatasan yang ketat, diawali sekitar Maret 2019 akibat pandemi COVID-19. Tetapi juga mengakibatkan perubahan besar dalam proses belajar mengajar di pendidikan tinggi. Dengan perubahan yang diberlakukan, sebagian besar dosen universitas tidak siap untuk meninggalkan ruang kuliah, ruang seminar dan laboratorium. Siswa berjuang dengan perubahan ini juga dan menyuarakan ketakutan di pendidikan tinggi. Pandemi COVID-19 telah mengubah banyak aspek kehidupan kita sehari-hari. Padahal cara hidup kita mungkin tidak akan pernah sama, menurut prediksi banyak sumber. Hal ini terutama berlaku untuk cara kita belajar.

Dengan ditutupnya sekolah di seluruh dunia, jutaan siswa mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa pascasarjana harus beradaptasi dengan jenis pembelajaran baru. Sedangkan untuk mode pembelajaran, pembelajaran *online* dengan cepat menjadi *new normal*. Bahkan sebelum COVID-19, pendidikan *online* menunjukkan pertumbuhan dan adopsi yang tinggi. Tampaknya sampai virus benar-benar terkendali, pendidikan *online* tidak bisa dihindari. Namun itu masih menimbulkan banyak kekhawatiran dalam hal kualitas dan efektivitas. Ini tentu menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi kurangnya koneksi manusia, menghasilkan peluang untuk pembelajaran kolaboratif, dan merang-

sang lebih banyak pengawasan guru. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap peserta didik terhadap *e-learning*. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas sistem yang dirasakan, kegunaan yang dirasakan, pengelolaan pembelajaran mandiri, dan kemanjuran diri.

Dalam penelitian ini, persepsi kualitas sistem dan manfaat *e-learning* yang dirasakan dimasukkan sebagai dimensi teknologi sedangkan manajemen diri pembelajaran dan efikasi diri dimasukkan sebagai dimensi pelajar. Temuan penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran *online*. Komunitas ilmiah, termasuk pendidik pendidikan tinggi, bertukar pengalaman mereka dari transisi ini ke pengajaran *online* dan masih saling mendukung. Pengajaran *online* meliputi format pembelajaran inovatif seperti pembelajaran campuran, pembelajaran sosial dan kolaboratif (menggunakan media sosial), simulasi dan permainan berbasis pembelajaran, kuliah video sinkron dan asinkron, perangkat lunak *polling*, atau alat pembuat kolaborasi. Ini juga termasuk merancang dan menyampaikan kursus dengan sistem manajemen pembelajaran (LMS), kursus *online* terbuka besar-besaran (MOOCs), dan penyediaan materi seperti sumber daya pendidikan terbuka (OER). Tren terbaru seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan kecerdasan buatan (AI), misalnya, dikembangkan dan dibahas.

Pengajaran *online* dapat membuat pendidikan tinggi lebih menarik, individual, praktis dan fleksibel, memungkinkannya untuk sebagian menanggapi tantangan yang dihadapi oleh universitas (misalnya, adaptasi pengajaran *online*, perubahan konten dan tujuan studi untuk pasar tenaga kerja abad ke-21 dan adaptasi universitas sebagai lembaga pembelajaran seumur hidup) karena terhadap perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam populasi siswa. Pembelajaran *online* memungkinkan akses yang fleksibel ke konten dan instruksi kapan saja dan di mana saja serta memberikan tingkat interaktivitas, kolaborasi, dan refleksi.

Digitalisasi tidak mengejar tujuan mekanisasi tetapi harus mengarah pada inovasi didaktik, kurikulum dan organisasi dalam pengajaran. Menurut Kerres dan Bremer, tugas-tugas berikut dapat dibedakan untuk media dalam pengajaran universitas dalam kerangka kursus: presentasi pengetahuan, transfer pengetahuan, aplikasi pengetahuan, konstruksi pengetahuan dan komunikasi pengetahuan. Tergantung pada konsep pembelajaran, tugas-tugas ini dapat dipenuhi oleh berbagai media digital dan tradisional. Pendekatan pengajaran yang menggunakan konsep dan media pembelajaran digital sering dirangkum dalam istilah Teaching 4.0, dan hampir semua format dan ide pembelajaran *online* dapat digunakan di Universitas.

Dengan penyebaran COVID-19 di seluruh dunia, per 13 Maret, 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Amerika Selatan telah mengumumkan atau menerapkan penutupan sekolah dan universitas dan sebagian besar universitas telah melaksanakan penutupan lokal (UNESCO,

2020). Penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip praktik berdampak tinggi dari pendidikan tinggi *online* dan memberikan studi kasus bagi rekan-rekan di universitas untuk mempertimbangkan melakukan pendidikan online dalam keadaan yang sama.

Metode Penelitian

E-Learning: Kelebihan dan Kekurangan

E-learning sedang diperkenalkan sebagai bagian mendasar dari pengalaman belajar siswa di pendidikan tinggi. Ini bukan lagi bisnis inti hanya untuk universitas-universitas dengan misi untuk pendidikan jarak jauh, keterjangkauannya secara sistematis diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar siswa oleh universitas berbasis kampus yang didominasi. Bukti dari penyerapan yang meluas ini dapat dilihat di jurnal penelitian terkemuka dan di situs *web* badan nasional yang bertanggung jawab untuk memimpin pembelajaran dan pengajaran di pendidikan tinggi.

Sementara kita dapat mengenali minat penelitian berkelanjutan ke dalam *e-learning* dalam pengalaman siswa di pendidikan tinggi selama dua dekade terakhir (Goodyear, 1984, 1991; Goodyear *et al*, 2005; Laurillard, 1993, 2002; Salmon, 2002a, 2004), eksplorasi yang lebih terfokus tentang bagaimana aspek-aspek kunci dari *e-learning* dikaitkan dengan pengalaman belajar tatap muka siswa secara relatif jarang. Ada relatif sedikit penelitian tentang bagaimana konteks *online* dan tatap muka memainkan peran relasional dalam membantu siswa mencapai hasil belajar mereka.

Meningkatnya penggunaan *e-learning* untuk mendukung pengalaman tatap

muka mengandaikan ada pemahaman tentang apa aspek-aspek kunci dari *e-learning*, bagaimana mereka dibentuk secara internal dan eksternal terkait satu sama lain dan bagaimana mereka terkait dengan aspek-aspek kunci. dari pengalaman tatap muka. Tanpa pemahaman mendasar ini, kualitas pengalaman belajar siswa yang terdiri dari pengalaman *online* dan tatap muka kemungkinan akan terancam. Ada kebutuhan untuk lebih banyak penelitian berbasis bukti untuk menginformasikan cara kita berpikir tentang menciptakan dan merancang pengalaman seperti itu sehingga kualitas pembelajaran kemungkinan akan ditingkatkan.

Istilah *e-learning* sering digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah seperti pembelajaran *online*, pembelajaran yang ditingkatkan teknologi, dan pembelajaran jarak jauh. *E-learning* didefinisikan sebagai perolehan dan penggunaan pengetahuan yang didistribusikan dan difasilitasi dengan cara elektronik. Studi lain mendefinisikan *e-learning* sebagai “pendekatan inovatif untuk memberikan lingkungan belajar yang dirancang dengan baik, berpusat pada peserta didik, interaktif, dan difasilitasi kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja dengan memanfaatkan atribut dan sumber daya dari berbagai teknologi digital bersama dengan bentuk materi pembelajaran lainnya. Cocok untuk lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel, dan terdistribusi,”.

Definisi pertama berfokus pada perspektif pedagogi serta konten dan akses sedangkan yang kedua berfokus pada akuisisi pengetahuan. Keuntungan dan kerugian dari *e-learning*, yang telah digunakan secara luas di pendidikan tinggi, telah dibahas dalam penelitian

sebelumnya. Pendukung berpendapat bahwa *e-learning* hemat biaya untuk siswa, karena mereka tidak perlu bepergian, serta untuk institusi, karena mengurangi kebutuhan ruang kelas fisik.

Siswa dapat mengerjakan kursus di mana saja mereka memiliki komputer dan akses Internet. Mereka bahkan dapat berinteraksi dengan peserta didik melalui forum diskusi dan menghilangkan hambatan yang mungkin menghambat partisipasi. Kritikus berpendapat bahwa *e-learning* membatasi interaksi sosial antara peserta didik dan instruktur dan antara peserta didik lainnya. Dengan terbatasnya kesempatan untuk interaksi tatap muka, peneliti menyarankan bahwa *e-learning* mungkin memiliki dampak negatif pada pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, *e-learning* mungkin kurang efektif dalam hal klarifikasi dan penjelasan aspek. Selain itu, masalah etika seperti kecurangan lebih mungkin terjadi di lingkungan *e-learning* karena tes *online* mungkin dapat diambil oleh *proxy*.

Studi ini menyelidiki bagaimana *e-learning* digunakan untuk mendukung pengalaman tatap muka mahasiswa bisnis tahun ketiga di Universitas. Dalam tulisan ini, *e-learning* didefinisikan sebagai teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk mendukung siswa meningkatkan pembelajaran mereka (*Higher Education Funding Council of England*, 2005). Mahasiswa yang mempelajari kebijakan Luar Negeri dan Pertahanan Pemerintah dalam gelar bisnis mereka mengalami tutorial dan kuliah sebagai bagian dari jadwal mingguan mereka. Mereka juga diharapkan untuk memimpin dan

menjalankan tutorial dengan terlibat dalam kontribusi sebelum dan sesudah *online* dalam bentuk diskusi dan pengajuan terkait untuk menyusun dan menginformasikan debat.

Studi ini mengeksplorasi bagaimana siswa merasakan aspek-aspek kunci dari pengalaman *online*, seperti desain situs *web* kursus mereka dan kiriman yang dibuat oleh orang lain dan diri mereka sendiri. Studi ini juga menyelidiki bagaimana persepsi ini terkait dengan pendekatan mereka untuk belajar, diukur dengan Kuesioner Proses Studi yang direvisi, R-SPQ (Biggs, Kember, & Leung, 2001) dan dengan prestasi akademik mereka. Istilah 'menjelajah' digunakan di sini dengan sengaja, karena sementara kami memiliki beberapa gagasan tentang fokus luas aspek-aspek ini dari penelitian sebelumnya, kami berusaha memahami bagaimana aspek-aspek ini terstruktur secara internal dan bagian mana yang mungkin menyatu dalam lingkungan *online* dan dengan pendekatan studi.

Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah apa saja aspek kunci dari pengalaman siswa *e-learning* ketika mendukung pengalaman tatap muka? Bagaimana bagian-bagian ini berhubungan dengan pendekatan siswa untuk belajar? Apakah ada hubungan antara variasi pengalaman siswa *e-learning*, pendekatan untuk belajar dan prestasi mereka?

Kualitas Sistem yang Dirasakan

Kepuasan peserta didik dengan pembelajaran *online* dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang kualitas sistem. Kualitas sistem dapat didefinisikan sebagai sejauh mana sistem memenu-

hi harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik kualitas sistem meliputi keramahan pengguna, ketersediaan, kegunaan, kemudahan belajar, dan waktu respon.

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa persepsi pelajar tentang kualitas sistem berkontribusi positif terhadap kepuasan pelajar yang lebih tinggi dengan *elearning* dan penggunaan pelajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa pelajar dengan kepuasan yang lebih tinggi dengan *e-learning* dan penggunaan yang lebih tinggi mungkin memiliki sikap yang lebih positif terhadap *elearning* dibandingkan dengan kepuasan yang lebih rendah dengan *e-learning* dan penggunaan yang lebih rendah.

Persepsi Kegunaan E-Learning

Kegunaan yang dirasakan didefinisikan sebagai "sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya". Kegunaan yang dirasakan dianggap sebagai konstruksi utama dalam Model Penerimaan Teknologi (TAM) dan dalam model TAM yang dimodifikasi. Kegunaan yang dirasakan dianggap sebagai prediktor niat untuk menggunakan teknologi informasi. Dalam hal lingkungan sistem *e-learning*, kegunaan yang dirasakan diyakini dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pengalaman kursus mereka dan akan mendorong pelajar *online* untuk mengambil kursus di masa depan.

Secara empiris, Arbaugh menemukan bahwa manfaat yang dirasakan mempengaruhi kepuasan siswa. Akibatnya, kegunaan yang dirasakan telah diterima

secara luas sebagai prediktor keberhasilan sistem *e-learning*.

Manajemen Pembelajaran Mandiri (Self-management of Learning)

Self-management of learning mengacu pada "sejauh mana seorang individu merasa dia disiplin diri dan dapat terlibat dalam pembelajaran mandiri". Ini dianggap sebagai salah satu prediktor kunci keberhasilan dan hasil belajar. Singkatnya, manajemen belajar mandiri yang lebih baik mengarah pada hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan tingkat keterampilan belajar mandiri yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja belajar yang lebih baik daripada mereka yang memiliki tingkat keterampilan belajar mandiri yang lebih rendah. Akibatnya, wajar untuk menduga bahwa siswa dengan *self-management* pembelajaran yang lebih tinggi akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap *e-learning* dibandingkan dengan *self-management* pembelajaran yang lebih rendah.

Kemampuan Diri

Kemampuan diri (*Self-efficacy*) didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu yakin bahwa dia dapat melakukan tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* juga mengacu pada "keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan".

Bandura juga mendefinisikan efikasi diri sebagai "kemampuan generatif di mana subketerampilan kognitif, sosial, dan perilaku harus diatur ke dalam tindakan untuk melayani tujuan yang tak

terhitung banyaknya". Dengan demikian kita bisa mendefinisikan *self-efficacy*, dalam konteks *elearning*, sebagai keyakinan pembelajar bahwa kinerjanya dapat ditingkatkan melalui perilaku yang berhubungan dengan prestasi.

Bandura menyarankan bahwa *self-efficacy* berkorelasi dengan perilaku yang berhubungan dengan prestasi seperti kinerja keterampilan, motivasi, dan pilihan kegiatan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menimbulkan peningkatan kinerja belajar dan retensi perilaku yang lebih baik dalam lingkungan *e-learning* karena pelajar memiliki sikap yang lebih positif terhadap lingkungan belajar.

Hasil Dan Pembahasan

Pada periode pencegahan dan pengendalian epidemi COVID-19 saat ini, mahasiswa di seluruh perguruan tinggi telah mengantarkan berbagai macam pembelajaran online dengan promosi *online* simultan dari beberapa materi/kursus. Meskipun mahasiswa adalah "kekuatan utama" pembelajaran di kalangan kelompok muda, pembelajaran online adalah komponen utama. Namun, menurut data pengajaran terkait yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masih ada serangkaian masalah yang perlu diselesaikan dalam pembelajaran online mahasiswa dengan beberapa mata kuliah secara bersamaan. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran sangat kompleks, yang telah menimbulkan perhatian dan diskusi hangat dari sekolah, keluarga, masyarakat dan mahasiswa itu sendiri.

Beberapa orang percaya bahwa perpindahan yang tidak terencana dan cepat ke pembelajaran *online* tanpa pelatihan, *bandwidth* yang tidak mencukupi, dan sedikit persiapan akan menghasilkan pengalaman pengguna yang buruk yang tidak kondusif untuk pertumbuhan yang berkelanjutan, yang lain percaya bahwa model pendidikan campuran baru akan muncul, dengan manfaat yang signifikan. "Saya percaya bahwa integrasi teknologi informasi dalam pendidikan akan lebih dipercepat dan pendidikan *online* pada akhirnya akan menjadi komponen integral dari pendidikan sekolah," kata Wang Tao, Wakil Presiden Tencent Cloud dan Wakil Presiden Pendidikan Tencent.

Pertama, Tantangan belajar *online*; Beberapa siswa tanpa akses internet dan atau teknologi yang andal berjuang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran digital, kesenjangan ini terlihat di seluruh negara dan di antara kelompok pendapatan di dalam negara. Misalnya, 95% siswa di Swiss, Norwegia, dan Austria memiliki komputer untuk digunakan untuk tugas sekolah, hanya 34% di Indonesia yang memiliki komputer, menurut data OECD.

Bagi para pelajar yang memiliki akses ke teknologi yang tepat, ada bukti bahwa belajar *online* bisa lebih efektif dalam beberapa cara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata, siswa mempertahankan materi 25-60% lebih banyak saat belajar *online* dibandingkan dengan hanya 8-10% di kelas. Hal ini sebagian besar karena siswa dapat belajar lebih cepat secara *online*; *e-learning* membutuhkan 40-60% lebih sedikit waktu untuk belajar daripada di ruang kelas tradisional karena siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka

sendiri, kembali dan membaca ulang, melewati, atau mempercepat melalui konsep yang mereka pilih.

Berdasarkan pengamatan pengajaran *online* yang beraneka ragam dan diterapkan di berbagai Pendidikan Tinggi di Indonesia khususnya Jakarta dibawah naungan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III (LLDikti Wilayah III), makalah ini mengklasifikasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar siswa untuk mencapai transisi yang mulus ke pembelajaran *online*.

Kedua, Adanya rencana persiapan dan siaga untuk masalah yang tidak terduga; Karena semua kursus dialihkan ke mode pendidikan *online*, server komputer mungkin tidak dapat menampung pengguna baru dalam skala besar, *platform* pendidikan *online* mungkin sering ditutup karena kelebihan beban. Untuk menyelesaikan semua jenis masalah tak terduga tepat waktu, fakultas perlu menyiapkan Rencana B atau bahkan Rencana C sebelum kelas dimulai dan memberi tahu siswa terlebih dahulu.

Ketiga, Bekerja dengan asisten pengajar dan mendapatkan dukungan *online*; Dalam persyaratan teknis pengajaran *online* jauh lebih besar daripada pengajaran di kelas tradisional untuk anggota fakultas yang tidak berpengalaman. Mengingat fakta bahwa sebagian besar fakultas di universitas kami tidak cukup terlatih atau didukung untuk mengoperasikan *platform* pendidikan *online*, dukungan dari asisten pengajar sangat penting.

Fakultas harus sepenuhnya berkomunikasi dengan asisten pengajar sebelum

kelas untuk memastikan bahwa mereka memahami tujuan, kerangka pengetahuan, dan kegiatan mengajar setiap kelas. Dengan cara ini, asisten pengajar dapat memberikan dukungan yang efektif dalam pengajaran *online*. Selain itu, asisten pengajar juga dapat memberikan konsultasi dan menjawab pertanyaan untuk siswa yang kurang siap secara akademis dengan menggunakan *Email*, *Whats App*, *WeChat*, dan *platform* sosial lainnya setelah kelas.

Keempat, Membantu pelajar fokus pada materi pembelajaran; Banyak mahasiswa telah menunjukkan ketekunan yang lemah dalam pembelajaran *online*, yang secara serius membatasi efektivitas belajar mereka. Untuk memastikan bahwa siswa berkonsentrasi pada studi *online*, fakultas secara wajar harus memecah isi pengajaran di kelas menjadi topik yang berbeda dan mengadopsi metode pengajaran modular. Dengan kata lain, atas dasar memastikan struktur pengetahuan yang jelas dalam kurikulum, fakultas membagi konten pengajaran menjadi beberapa modul kecil dengan masing-masing berlangsung sekitar 20-25 menit.

Dalam pengajaran tradisional di kelas, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara guru adalah alat pengajaran yang penting. Namun, setelah kursus dialihkan ke pengajaran *online*, bahasa tubuh dan ekspresi wajah berada di bawah batasan karena sulit untuk menggunakan alat ini melalui layar, dan hanya "suara" yang dapat berfungsi sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam pengajaran *online*, pengajar harus memperlambat pidato mereka dengan tepat untuk memungkinkan siswa menangkap poin-poin pengetahuan kunci.

Memperkuat kemampuan belajar siswa aktif

Dibandingkan dengan kuliah tradisional di kelas, fakultas memiliki kontrol yang lebih kecil atas pengajaran *online*, dan siswa lebih cenderung "melewatkan kelas". Oleh karena itu, kemajuan pengajaran *online* dan efektivitas pembelajarannya sangat bergantung pada pembelajaran aktif tingkat tinggi siswa di luar kelas. Untuk tujuan ini, fakultas harus menggunakan berbagai metode untuk memodifikasi pekerjaan rumah siswa dan persyaratan membaca secara moderat untuk memperkuat pembelajaran aktif siswa di luar kelas.

Kelima, Gabungan pembelajaran *online* dan pembelajaran mandiri *offline* secara efektif; Persiapan studi prakelas yang tidak memadai, partisipasi terbatas dalam diskusi kelas, dan kedalaman diskusi yang tidak memadai adalah fenomena umum dalam pengajaran di kelas tradisional, demikian pula, masalah-masalah tersebut tidak boleh diabaikan dalam pengajaran *online*. Untuk mengatasi masalah tersebut dalam pengajaran *online*, fakultas harus mempertimbangkan dua fase pengajaran, fase belajar mandiri *offline* dan fase pengajaran *online*. Pada fase belajar mandiri *offline*, siswa diminta untuk membaca literatur khusus kursus dan menyerahkan makalah pendek berdasarkan bacaan mereka terhadap materi utama sebelum kelas.

Fakultas harus memberikan umpan balik terhadap tugas siswa dan mengetahui tingkat kognitif belajar para siswa. Dengan cara ini, fakultas dapat melakukan penyesuaian dalam mengajar konten sebelum kelas. Dalam fase pengajaran *online*, fakultas harus menggunakan bagian diskusi bagi siswa

untuk bertukar pemahaman mereka berdasarkan bacaan mereka. Dengan demikian, siswa tidak akan belajar pengetahuan yang ambigu, terfragmentasi, dan permukaan. Sebaliknya, mereka akan mengalami pembelajaran yang mendalam selama diskusi.

1. COVID-19 telah mengakibatkan sekolah-sekolah diliburkan di seluruh dunia. Secara global, lebih dari 1,2 miliar anak berada di luar kelas.
2. Akibatnya, pendidikan telah berubah secara dramatis, dengan munculnya elearning yang khas, di mana pengajaran dilakukan dari jarak jauh dan pada *platform digital*.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *online* telah terbukti meningkatkan retensi informasi, dan memakan waktu lebih sedikit, yang berarti perubahan yang disebabkan oleh Virus Corona mungkin akan tetap ada. Kualitas hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa sudah berubah. Sebagian peneliti menyatakan, pengajar perlu dan telah mengubah cara komunikasi mereka dengan para mahasiswanya untuk menasihati dan membimbing mereka, yang terutama diamati dalam proses belajar dan bimbingan akademik.

Bekerja dari jarak jauh juga merupakan tantangan bagi universitas itu sendiri untuk memastikan standar akademik yang tinggi dari kelas yang diselenggarakan serta integritas proses pengajaran. Untuk mencapai tujuan ini, universitas perlu mencegah dan bertindak melawan pelanggaran akademik dan mempopulerkan praktik yang baik dalam penyampaian materi perkuliahan, penilaian siswa, dan memastikan akses ke semua materi yang diperlukan.

Sebuah perubahan yang dilaporkan oleh pengajar dalam studi, yang berkorelasi dengan integritas proses pengajaran, kekhawatiran, misalnya, menambahkan konten pembelajaran baru untuk menugaskan tugas serta menggunakan "kelas terbalik" sebagai metode pengajaran. Kelompok masalah lain yang dihadapi universitas selama pandemi COVID-19 terkait dengan infrastruktur untuk pengajaran online yang hilang atau tidak mencukupi. Pengajar tidak memiliki pengalaman bekerja dengan cara ini, dan kurangnya pengalaman ini berdampak pada kualitas pendidikan.

Masalah pembelajaran jarak jauh juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang jelas dan rumitnya lingkungan kerja dan belajar di rumah. Namun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian pendahuluan, para pengajar mengakui bahwa universitas sebenarnya mendukung mereka dalam proses pengajaran *online* dengan menyelenggarakan lokakarya dan pelatihan untuk memungkinkan para pengajar membangun kompetensi mereka dalam pengajaran *online*. Perguruan tinggi dan institusi pendidikan tinggi menghadapi situasi yang lebih rumit selama pandemi COVID-19, terutama yang membutuhkan peralatan khusus, laboratorium, atau kontak tatap muka, misalnya mahasiswa kedokteran dengan pasien. Beberapa peneliti telah memperhatikan bahwa pembelajaran *online* dapat menjadi masalah untuk kursus di mana kehadiran laboratorium diperlukan, seperti menggambar, kimia, elektronik, dan musik instrumental.

Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa penggunaan *Massive Online Open Courses* (MOOC) untuk mengajar jurnalistik dan komunikasi memiliki potensi positif,

dalam hal penggunaan teknologi dan meningkatkan interaktivitas antara siswa dan tutor. Menggunakan MOOCs dalam pengajaran jurnalisme dapat dianggap sebagai inovasi untuk disiplin ini, karena dalam studi yang dilakukan sebelumnya diamati bahwa tidak banyak universitas yang mengajar jurnalisme fokus pada penerapan solusi tersebut dalam model pengajaran.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada lima prinsip praktik pengajaran berdampak tinggi untuk secara efektif memberikan pendidikan *online* skala besar, melalui analisis kasus pendidikan *online* di Perguruan Tinggi. *Pertama*, prinsip hubungan yang sesuai. Kuantitas, kesulitan, dan panjang konten pengajaran harus sesuai dengan kesiapan akademik dan karakteristik perilaku belajar online siswa. *Kedua*, prinsip penyampaian yang efektif. Dimana karakteristik dari para siswa yang konsentrasinya rendah dalam pembelajaran *online*, penting untuk menyesuaikan kecepatan mengajar untuk memastikan penyampaian informasi pengajaran yang efektif. *Ketiga*, prinsip dukungan yang cukup. Staf pengajar dan asisten pengajar perlu memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa, termasuk bimbingan video *online* dan bimbingan email setelah kelas selesai.

Keempat, prinsip keterlibatan yang berkualitas tinggi. Hal ini diperlukan untuk mengadopsi beberapa langkah untuk meningkatkan derajat dan kedalaman keterlibatan kelas siswa. *Kelima*, prinsip penyusunan *contingency plan*. Mengingat skala pendidikan *online*

yang luar biasa besar, perlu untuk membuat rencana kontinjensi terlebih dahulu untuk mengatasi kemungkinan masalah seperti masalah kelebihan lalu lintas dari *platform* pendidikan *online*. Selain itu, karena “migrasi” pengajaran *online* ini diterapkan dengan cepat selama wabah COVID-19, kecemasan siswa perlu diredakan dengan berbagai cara untuk memastikan mereka dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam pembelajaran *online*. Mengingat skala pendidikan *online* yang luar biasa besar, perlu untuk membuat rencana kontinjensi terlebih dahulu untuk mengatasi kemungkinan masalah seperti masalah kelebihan lalu lintas dari *platform* pendidikan *online*. Selain itu, karena “migrasi” pengajaran *online* ini diterapkan dengan cepat selama wabah COVID-19, kecemasan siswa perlu diredakan dengan berbagai cara untuk memastikan mereka dapat terlibat secara aktif dan efektif dalam pembelajaran *online*. Untuk mengimplementasikan *e-learning* perlu dilakukan sejumlah pekerjaan. Hal ini ditujukan supaya *e-learning* bisa berjalan dengan baik dan menjamin kualitas *output e-learning*. Perencanaan dan perhitungan yang matang harus dilakukan dengan bentuk *e-learning*, sumber daya manusia, teknologi dan pengelolaannya.

Referensi

- Bao, W. 2020. COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Hum Behav. Emerg. Technol.*, 2, pp.113–115.
- Biggs, J., Kember, D., and Leung, D.Y.P. 2001. The revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *British Journal of Educational Psychology*, 71, pp. 133–149.
- Chau, P. 2001. Influence of Computer Attitude and Self-Efficacy on IT Usage Behavior, *Journal of End User Computing*, 13(1), pp.26-33.
- Cicha, K.; Rizun, M.; Rutecka, P and Strzelecki, A. 2021. COVID-19 and higher education: First-year students' expectations toward distance learning. *Sustainability*, 13, pp. 1889.
- Compeau D. and C. Higgins, 1995. Computer Self-Efficacy: Development of a Measure and Initial Test, *MIS Quarterly*, 19(2), pp.189-211.
- Davis, F. D. 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user-acceptance of information technology. *MIS Q.* 13, pp. 319–339.
- E. L. M Meyen., R. Aust, J. M. Gauch, H. S. Hinton, R. E. Isaacson, S. J. Smith, and Y. T. Meng, 2002. E-Learning: A programmatic research construct for the future, *Journal of Special Education Technology*. 17(3), pp.37-46.
- Goodyear, P., Jones, C., Asensio, M., Hodgson, V. and Steeples, C. 2005. Networked learning in higher education: Students' expectations and experiences. *Higher Education*, 50, pp. 473–508.
- Higher Education Funding Council of England. 2005. *HEFCE strategy for elearning*. Retrieved January 14, 2006, from http://www.hefce.ac.uk/pubs/hefce/2005/05_12/
- Iivari, J. 2005. An Empirical Test of the DeLone-McLean Model of Information System Success, *Database for Advances in Information Systems*, 36(2), pp. 8-27.
- Laurillard, D. 2002. *Rethinking university teaching: A framework for the effective use of educational technology* (2nd ed.). Routledge. London
- Lawless, C.J., and Richardson, J.T.E. 2002. Approaches to study and perceptions of academic quality in distance education. *Higher Education*, 44, pp. 257–282.
- Rizun, M. and Strzelecki, 2020. A. Students' acceptance of the COVID-19 impact on shifting higher education to distance learning in Poland. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17, pp. 6468.
- Summers, J., Waigandt, A., and Whittaker, T., 2005, A Comparison of Student Achievement and Satisfaction in an Online Versus a Traditional Face-toFace Statistics Class, *Innovative Higher Education*, 29(3), pp. 233-250.
- Teo, T., and van Schaik, P. 2012. Understanding the intention to use technology by Preservice teachers: an empirical test of competing theoretical models. *IJHCI* 28, pp. 178–188. doi: 10.1080/10447318.2011.581892